



KINERJA GURU PAUD DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN STANDAR TINGKAT PENCAPAIAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Revita Yanuarsari^a, Dianti Yunia Sari^b, Iim Nurjanah^c

^a FKIP/ PG PAUD, revita@uinus.ac.id, Universitas Islam Nusantara

^b FKIP/ PG PAUD, diantiyuniasari@uinus.ac.id, Universitas Islam Nusantara

^c FKIP/ PG PAUD, iimnurjanah@gmail.com, Universitas Islam Nusantara

ABSTRACT

The background of this research is the number of PAUD institutions that have been established but are not matched by qualified human resources (teachers). Therefore, the purpose of this study was to obtain an overview and information about the performance of PAUD teachers in implementing the standards for the level of achievement of child development. The research method used is descriptive qualitative research method. The study concludes that there is a lack of understanding of teachers regarding aspects of professional and pedagogic competence, an imbalance in the ratio of teachers and children and the use of learning resources is limited to textbooks so that the assessment is only sourced from summative and portfolio tests so that it tends to emphasize the field of basic ability development, and the obstacles faced by teachers. PAUD is mostly due to external factors.

Keywords: Performance, Teacher, Standard

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini yaitu banyaknya lembaga PAUD yang didirikan namun tidak diimbangi dengan sumber daya manusia (guru) yang berkualitas. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dan informasi tentang kinerja guru PAUD dalam mengimplementasikan standar tingkat pencapaian perkembangan anak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian menyimpulkan terdapat kekurangpahaman guru mengenai aspek kemampuan kompetensi profesional dan pedagogik, adanya ketidakseimbangan rasio guru dan anak serta penggunaan sumber belajar terbatas pada buku paket sehingga penilaian hanya bersumber dari tes sumatif dan portofolio sehingga cenderung menekankan pada bidang pengembangan kemampuan dasar, dan hambatan yang dihadapi guru PAUD sebagian besar karena faktor eksternal.

Kata Kunci: Kinerja, Guru, Standar

1. PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia (SDM) adalah aset utama suatu organisasi yang menjadi perencana dan pelaku aktif dari setiap aktivitas organisasi. SDM yang kurang mampu, kurang cakap dan tidak terampil salah satunya mengakibatkan pekerjaan tidak dapat diselesaikan secara optimal. Menurut Sedarmayanti dalam Handayani & Azizah (2021) secara mikro, dalam arti lingkungan suatu unit kerja, SDM adalah tenaga kerja atau pegawai di dalam suatu organisasi, yang mempunyai peran penting dalam mencapai keberhasilan. Dalam lingkup dunia pendidikan SDM yang sangat berperan adalah tenaga pendidik (guru). Kedudukan guru sudah dapat dipahami demikian penting sebagai ujung tombak dalam penyelenggaraan proses belajar dan pencapaian mutu hasil belajar.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang menghasilkan pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotor secara berimbang, peran dan fungsi guru sangatlah penting. Dalam membangun pendidikan yang bermutu, hal yang paling penting adalah mengupayakan peningkatan proses pengajaran dan pembelajaran yang berkualitas, yakni proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikan, dan mencerdaskan, yang dapat dilakukan oleh guru yang bermutu. Permadi dalam Arifin (2020) menyebutkan tiga komponen dasar yang harus dimiliki oleh guru, yaitu : menguasai materi bahan ajar, antusiasme, dan penuh kasih sayang (*loving*) dalam mengajar dan mendidik.

Sejalan dengan itu, Amiluddin dalam Irianto (2020) menyatakan guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Meskipun perkembangan teknologi pembelajaran berkembang demikian pesat, dalam kehidupan bangsa Indonesia yang bersifat multikultural, peranan guru tetaplah dominan. Karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus lagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 6 menyebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Adapun pendidik anak usia dini menurut Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2017 merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan. Dimana anak usia dini yang menjadi sasaran pendidikan merupakan individu yang sedang berkembang secara berkesinambungan, sehingga pengalaman belajar awal merupakan dasar bagi proses dan perkembangan selanjutnya.

Salah satu peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai pengembang kurikulum, dengan melakukan perencanaan program yang mencakup tujuan, isi dan rencana pengelolaan program yang disusun dalam RPPM dan RPPH. Pelaksanaan program berisi proses kegiatan pendidikan, pengasuhan dan perlindungan yang dirancang berdasarkan pengelompokan usia, dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak dan jenis layanan PAUD yang diberikan. Penilaian merupakan rangkaian kegiatan pengamatan, pencatatan, dan pengolahan data perkembangan anak dengan menggunakan metode dan instrumen yang sesuai.

Dengan demikian, mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28, kompetensi yang terkait dengan tugas guru adalah pertama kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancang dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kedua, kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan.

Terbatasnya sumber daya manusia yang tersedia, terbatasnya fasilitas dan perlengkapan, kurangnya kerjasama dengan berbagai pihak, dan keterbatasan ekonomi maupun kesenjangan akses pada pendidikan anak usia dini merupakan kendala faktual. Padahal dalam pandangan Irianto dalam Amiluddin (2020) guru merupakan bagian integral dari sumber daya pendidikan yang sangat menentukan keberhasilan sebuah pendidikan. Sebagai salah satu subkomponen dalam pendidikan, guru merupakan sebuah kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan. Posisi guru berada di titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan-perubahan kualitatif. Jika menginginkan perubahan output dan outcome sekolah yang berkualitas, maka yang pertama harus berubah adalah guru, karena mereka merupakan elemen pendidikan yang bersentuhan langsung dengan anak didik.

Program PAUD pada masa sekarang ini sangat dibutuhkan masyarakat dalam menjawab tantangan pendidikan anak usia dini yang merupakan masa keemasan (*golden age*), dimana seluruh aspek perkembangan anak mengalami perkembangan yang pesat. Mengembangkan potensi anak didik sama artinya dengan menempatkan para siswa sebagai manusia yang utuh. Yakni manusia yang di dalamnya tersimpan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Konsekuensinya adalah ketiga potensi tersebut harus mendapat sentuhan yang proporsional, agar kelak kemudian hari anak didik mampu tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya.

Namun sayangnya, banyak sekolah yang sadar atau tidak, malah membunuh banyak potensi anak didiknya, karena menjadi sekolah yang bertumpu pada wacana prestasi akademik. Diantaranya adanya problematika proses pembelajaran yang meliputi permasalahan dalam pengembangan kurikulum PAUD, dimana penyusunan rencana pembelajaran, pengembangan metode dan pengembangan media pembelajaran PAUD yang disusun di atas kemampuan anak didik, bahkan tidak sesuai tingkat perkembangan anak.

Seiring dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya PAUD, hal ini dibuktikan dengan semakin "menjamurnya" kemunculan PAUD yang didirikan masyarakat. Namun kenyataan di lapangan ternyata tidak diimbangi dengan kualitas kemampuan SDM, dengan kata lain masih rendahnya kinerja para guru di lapangan, sehingga proses pembelajarannya tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Hal ini terjadi karena ketidakpahaman para guru tentang kurikulum PAUD, kondisi ini ditunjang pula dengan alasan klise, tuntutan orang tua yang menginginkan anaknya menguasai calistung dengan cepat.

Atas dasar pemikiran tersebut, PAUD harus diwacanakan mempunyai berbagai fasilitas melalui bermacam bentuk teknik pembelajaran dan berbagai tindakan pendidikan yang kreatif. Maka kompetensi profesionalisme guru PAUD harus ditingkatkan dan terus dikembangkan. Kompetensi profesional adalah kompetensi yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan, dan menjadi sangat penting karena langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Tujuannya adalah agar materi tentang metode pengajaran dan kurikulum dapat dipahami secara mendalam. Selain itu, kepribadiannya harus terus dimatangkan, agar mampu menjadi figur dan teladan bagi anak didiknya. Kecakapan sosial dan profesionalitasnya juga harus terus ditingkatkan, agar mampu menjelma menjadi pribadi yang bermanfaat, karena ditangan gurulah kecerdasan, keterampilan, dan kepribadian anak di sekolah terbentuk. Pada akhirnya, diharapkan PAUD mempunyai pengaruh yang komprehensif dalam jangka panjang terhadap kemampuan dan perkembangan intelektual, sosial dan kepribadian anak dimasa yang akan datang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kinerja Guru PAUD

Kinerja menurut Yudha (2018) merupakan kualitas dan kuantitas dari suatu hasil kerja (output) individu maupun kelompok dalam suatu aktivitas tertentu yang diakibatkan oleh kemampuan alami atau kemampuan yang diperoleh dari proses belajar serta keinginan untuk berprestasi. Kemampuan atau kompetensi guru merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru tersebut dalam mengajar, dan kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Kinerja guru dalam pembelajaran berkaitan dengan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, baik yang berkaitan dengan proses maupun hasilnya.

2.2 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak adalah standar nasional mengenai capaian perkembangan anak usia dini 0-6 tahun yang terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014. Dengan rujukan tersebut bertujuan agar struktur kurikulum pendidikan anak usia dini memuat pengembangan program-program mencakup nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni (Aisyah, 2020).

2.3 Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Yanuarsari, et al (2022) pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan baik koordinasi motorik, kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligence*) dan kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Oleh karena itu lembaga pendidikan untuk anak usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak dalam rentang usia 0-6 tahun dengan tujuan agar dapat mengembangkan potensi-potensinya sejak dini dan berkembang secara wajar. Secara akademik pendidikan anak usia dini adalah suatu bidang kajian yang mempelajari tentang cara-cara efektif untuk membantu anak usia dini agar berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Secara konseptual pendidikan anak usia dini merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan sasaran anak-anak yang berusia 0-6 tahun, dalam bentuk upaya-upaya intervensi menciptakan lingkungan sekitar anak usia dini agar mampu menstimulasi perkembangan otaknya.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong dalam Sakdiah & Delfi (2021) pendekatan deskriptif kualitatif yaitu merupakan pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Penelitian ini dilakukan di TK Nusa Indah Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat.

Pengambilan data dilakukan melalui : 1) Observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan, pencatatan secara sistematis, kejadian-kejadian, perilaku melalui kinerja guru TK Nusa Indah pada saat mengimplementasikan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan mulai dari penyusunan silabus sampai

Kinerja Guru PAUD Dalam Mengimplementasikan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (Revita Yanuarsari)

pada pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian, 2) Wawancara, peneliti melakukan wawancara langsung dengan kepala dan guru TK Nusa Indah, 3) Studi Dokumentasi, dengan cara mengumpulkan data dari buku-buku sumber, profil lembaga, portofolio, photo kegiatan, dan dokumen yang berkaitan dengan kinerja guru TK Nusa Indah dalam mengimplementasikan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini.

Sumber informasi/data utama dalam penelitian ini adalah guru dan kepala TK Nusa Indah. Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu : 1) Prosedur pengumpulan data, meliputi tahap pra lapangan yakni menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perijinan, menjajaki, dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan persoalan etika penelitian. Selanjutnya yaitu tahap pekerjaan lapangan, yakni melakukan observasi langsung ke TK Nusa Indah untuk melihat langsung kegiatan, terutama yang berkaitan dengan kinerja guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran, mengobservasi pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian kegiatan pembelajaran. Kemudian melakukan wawancara dengan kepala TK dan guru untuk memperoleh informasi tentang hambatan yang dihadapi dalam menyusun silabus yang sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak, dan melakukan kegiatan studi dokumentasi untuk memadukan hasil wawancara dan observasi dengan mencocokkan hasil kinerja guru dalam mengimplementasikan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini. 2) Tahap analisa data, proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan, dokumen pribadi, dokumen resmi. Data yang telah terkumpul tersebut diolah sesuai dengan kaidah pengolahan data yang relevan dengan pendekatan kualitatif. 3) Tahap penulisan laporan, penulisan laporan hasil penelitian tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur penelitian. Pada tahap ini mengadakan pengumpulan data, analisa data dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian sampai data yang diperlukan terkumpul, dan pengolahan data sebagai laporan akhir yang dilakukan setelah data yang diperlukan lengkap terkumpul.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program layanan di TK Nusa Indah selain untuk anak usia 4-6 tahun (TK) juga ada kelompok bermain (KOBBER) yaitu usia 3-4 tahun. Alokasi waktu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk semua rombongan belajar baik TK maupun KOBBER adalah 5 kali dalam satu minggu dengan durasi waktu 180 menit setiap harinya. Mengacu pada standar PAUD, terutama standar isi, layanan kegiatan untuk anak usia 2-4 tahun hanya dua kali pertemuan per minggu dengan waktu satu kali pertemuan selama 180 menit. Bisa juga dilaksanakan tiga kali pertemuan setiap minggunya dengan durasi waktu 120 menit setiap kali pertemuan.

Pendidikan anak usia dini bukanlah bidang yang dianggap ringan, karena diperlukan orang yang kompeten dibidangnya untuk mendidik anak usia dini. Oleh karena itu, guru PAUD perlu memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan PAUD agar dapat mengajar dengan baik dan memaksimalkan potensi-potensi anak. Namun pada kenyataannya, kondisi di lapangan, dengan menjamurnya kemunculan PAUD yang didirikan masyarakat tidak diimbangi dengan penyediaan kualitas para gurunya. Hasil penelitian latar belakang pendidikan guru, khususnya guru Kober, baru sampai jenjang D1.

Meskipun telah mengikuti pelatihan tentang PAUD, kompetensi yang dimiliki kebanyakan hanya ilmu praktis, seperti penguasaan teknik melipat kertas, berbagai nyanyian anak, dan menari, tanpa diperkuat oleh pengetahuan tentang psikologi perkembangan, khususnya cara menangani anak usia dini. Kompetensi terbatas yang dimiliki guru kober sangat berpengaruh terhadap penyusunan rencana kegiatan pembelajaran. Mereka merasa kesulitan dalam menjabarkan dan menterjemahkan bahasa kurikulum menjadi bahasa kegiatan. Pemahaman yang kurang tentang standar PAUD yang menjadi acuan dalam menyusun perencanaan, menyebabkan hasil perencanaan yang dibuat tidak maksimal seperti yang diharapkan, sehingga terkesan hanya asal membuat. Padahal sebagaimana Muhaimin dalam Yusuf (2019) menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.

Pendidik anak usia dini adalah profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan anak didik. Guru PAUD tentu harus mengajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku yang mengacu pada standar PAUD. Sudah seharusnya pula guru PAUD memiliki kemampuan dalam mengembangkan dan menjabarkan kurikulum menjadi kegiatan pembelajaran. Untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran pada anak usia dini diperlukan perencanaan yang matang dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan anak. Hasil dari perencanaan adalah rencana yang merupakan

pernyataan tentang cara yang diharapkan untuk pencapaian tujuan yang akan dicapai dan strategi yang digunakan untuk mencapainya. Perencanaan menentukan apa yang harus dikerjakan, mengapa harus dikerjakan, siapa yang akan mengerjakannya, dan bagaimana hal tersebut akan dikerjakan.

Perencanaan pembelajaran dibuat secara bertahap dengan penyusunan silabus yang merupakan seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran berupa perencanaan semester, RPPM, dan RPPH. Termasuk rencana pengelolaan kelas berupa rencana penataan lingkungan pembelajaran, rencana kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, serta rencana penilaian berupa rencana bentuk dan teknik penilaian yang akan digunakan. Penyusunan rencana kegiatan pembelajaran harus memperhatikan tingkat perkembangan, kebutuhan, minat dan karakteristik anak. Selain itu perencanaan dimaksudkan untuk memberi arah dan menentukan kemampuan anak yang akan dicapai, tema kegiatan, jenis kegiatan yang akan dilakukan, media dan sumber belajar yang akan digunakan, alat dan bahan yang harus disiapkan, waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta teknik penilaian yang dipakai.

Mulyasa dalam Sudjana (2019) menyatakan bahwa, pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut aktivitas guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Kurikulum TK dan kelompok bermain dikembangkan oleh pendidik di lembaga dengan mengacu pada standar PAUD dan mengembangkan sesuai dengan potensi dan kebutuhan yang dimiliki lembaga. Ruang lingkup program pembelajarannya mencakup pengembangan aspek pada bidang pengembangan pembentukan perilaku dan bidang pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan bermain dan pembiasaan. Lingkup pengembangan meliputi: (1) nilai-nilai agama dan moral, (2) fisik, (3) kognitif, (4) bahasa, dan (5) sosial emosional.

RPPM yang dibuat merupakan penjabaran dari perencanaan semester yang berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai indikator yang telah direncanakan dalam satu minggu sesuai dengan keluasan pembahasan tema dan subtema. RPPM yang dibuat masih menggunakan bahasa indikator, seharusnya dalam menyusun RPPM bahasanya sudah merupakan bahasa bentuk kegiatan, dengan kata lain sudah tidak menggunakan lagi bahasa indikator.

RPPH adalah perencanaan harian yang merupakan penjabaran dari RPPM, serta memuat kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam satu hari secara sistematis dan terpadu antara semua bidang pengembangan, baik yang dilaksanakan secara individual, kelompok maupun klasikal. RPPH dibuat setiap hari, namun tidak mengacu pada RPPM yang telah tersedia. Guru seolah-olah menentukan kegiatan secara mendadak, yang penting terkait dengan tema yang sedang dibahas pada minggu yang sedang berjalan. Sehingga pada saat melaksanakan kegiatan, media sudah tersedia meskipun lebih banyak menggunakan buku paket anak dan majalah sebagai sumber belajar. Guru kurang memanfaatkan barang bekas atau sumber belajar yang ada di sekitar lingkungan lembaga, terutama yang mampu merangsang kreativitas anak.

Komponen RPPH yang disusun oleh guru sudah mencantumkan hari, tanggal, waktu; indikator; kegiatan pembelajaran; alat/sumber belajar; penilaian perkembangan anak didik; dan nilai karakter. Materi yang dijadikan bahan dalam menyusun perencanaan harian sangat tergantung pada buku paket. Alat/sumber belajar yang digunakan sebagian besar menggunakan buku paket, majalah dan alat buatan pabrikan. Bahan kegiatan pembelajaran yang merupakan hasil kreativitas guru yang mampu mengembangkan dan merangsang kreativitas anak hampir tidak ada. Jika merujuk pada salah satu prinsip PAUD bahwa sumber belajar bisa menggunakan hasil karya anak, barang-barang bekas, dan lingkungan sekitar sekolah selama tidak membahayakan.

Cara berpikir anak masih konkrit, jika menggunakan bahan dan benda yang ada di sekitar anak, maka kepedulian anak terhadap lingkungan akan terasah untuk ikut serta menjaga dan melestarikan lingkungan alam sekitarnya. Dalam membuat materi ajar yang bermakna bagi anak, topik-topik yang dipilih dan dipelajari perlu didasarkan pada pengalaman-pengalaman anak yang relevan dan aktual, tetapi bersifat menantang. Hal itu diperlukan untuk mengembangkan sikap positif dan apresiasi anak terhadap aktivitas belajar. Tuntutan orang tua yang menginginkan anaknya secara instan menguasai calistung, dijadikan alasan dalam memberikan kegiatan yang cenderung hanya menekankan pada satu bidang pengembangan saja. Metode yang ditetapkan dalam perencanaan, khususnya pada kegiatan inti, sebagian besar menggunakan metode pemberian tugas.

Mengingat anak usia dini merupakan usia yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, penyusunan rencana kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang dengan lebih memberi kesempatan pada anak untuk melakukan eksplorasi melalui kegiatan bermain. Tidak hanya menekankan untuk mengembangkan kemampuan dasar saja, dimana anak hanya duduk di kursi untuk mengerjakan setumpuk pekerjaan, tapi juga untuk mengembangkan pembentukan perilaku sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini yang diberikan melalui penanaman pembiasaan. Sebagaimana pendapat

Kinerja Guru PAUD Dalam Mengimplementasikan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (Revita Yanuarsari)

Solehuddin dalam Raihana (2018) bahwa melalui PAUD, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya (agama, intelektual, sosial, emosi dan fisik), memiliki dasar-dasar aqidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan-kebiasaan perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya, serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif.

Oleh karena itu, perencanaan yang dibuat harus mengintegrasikan kesehatan, gizi, pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan. Sebagai rencana, kurikulum harus dapat menyediakan sejumlah pengalaman yang memungkinkan anak dapat melakukan kegiatan belajar. Dimana program-programnya harus benar-benar memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Program harus disesuaikan dengan anak, bukan sebaliknya, bukan anak yang disesuaikan dengan program. Untuk itu pembelajaran pada PAUD harus harus dirancang agar anak merasa tidak terbebani dalam mencapai tugas perkembangannya. Adanya tuntutan orang tua agar anak memiliki kemampuan calistung, yang mengacu pada standar tingkat pencapaian perkembangan, guru bisa merencanakan kegiatan dengan menentukan metode yang akan digunakan harus efektif, yang merangsang anak untuk melakukannya dengan sukarela. Jika dipaksakan, bukan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif bagi perkembangan anak, tapi justru akan menghambat perkembangan anak.

Proses pembelajaran merupakan realisasi dari perencanaan pembelajaran harian (RPPH) yang telah disusun sebelumnya. Proses pembelajaran seharusnya tidak hanya merupakan interaksi edukatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik saja, namun harus mampu membangun interaksi antara anak dengan anak, termasuk interaksi antara anak dengan lingkungan. Proses pembelajaran di PAUD seharusnya dilakukan melalui kegiatan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Bermain memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan dorongan-dorongan kreativitas, juga kesempatan untuk merasakan objek-objek dan tantangan untuk menemukan sesuatu yang baru. Menurut Bredekamp dalam Afdhilla et al (2020), bermain merupakan wahana yang penting untuk perkembangan sosial, emosi dan kognitif anak yang direfleksikan pada kegiatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget dalam Novi (2021) bahwa, bermain merupakan wahana yang penting yang dibutuhkan untuk perkembangan berpikir anak.

Peningkatan kualitas anak usia dini melalui proses bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain juga dipengaruhi oleh faktor kuantitas guru. Rasio perbandingan anak dan guru yang tidak seimbang akan berakibat pada penurunan kualitas anak didik. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada usia 2 - <4 tahun dalam kelompok besar, kelompok kecil dan individu meliputi inti dan penutup. Guru TK Nusa Indah sedikit kewalahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran anak usia 3-4 tahun, meskipun kegiatan sudah sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya, namun jumlah anak yang terlalu banyak 1:20 (seharusnya maksimal 1:10) dengan hanya ditangani satu orang guru menyebabkan guru tidak mampu melayani anak secara maksimal.

Anak dituntut untuk menyelesaikan semua kegiatan dengan “sempurna”, bahkan demi mengejar target ketercapaian indikator, guru ikut membantu mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaan anak, bukan membimbing. Kurangnya pemahaman guru tentang tahap perkembangan anak, menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam menentukan kegiatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan. Pada akhirnya proses pembelajarannya berpusat pada guru, tanpa menyadari efek negatif bagi jiwa anak, karena anak “dipaksa” untuk melakukan apa yang kita inginkan. Padahal seharusnya bukan anak yang dipaksa untuk masuk ke dunia kita, tapi sebaliknya kita, orang dewasa (guru/orang tua) harus masuk ke dunia anak.

Namun jika guru memahami hubungan antara psikologi perkembangan dengan proses pembelajaran PAUD, maka guru akan menghargai dan melayani perbedaan kemampuan anak didiknya dengan bijak. Sebagaimana pernyataan Rochmah (2020) bahwa guru yang mempelajari psikologi perkembangan akan menyadari bahwa anak yang dihadapinya adalah sedang dalam proses perkembangan. Sebagai individu yang sedang berkembang, wajar jika anak melakukan berbagai kesalahan dalam bertingkah laku, karena kekurangtahuan dan kekurangmampuannya.

Guru seharusnya mempertimbangkan perbedaan individual anak, dan mengakui perbedaan tersebut sebagai kelebihan masing-masing anak. Ada anak yang lebih mudah belajarnya dengan mendengarkan (visual), dan ada yang harus dengan bergerak (kinestetik) Zagoto et al (2019). Setiap anak memiliki minat berbeda terhadap bahan yang dipelajari atau digunakan, juga memiliki temperamen yang berbeda, bahasa yang berbeda, cara merespon lingkungan, serta kebiasaan yang berbeda. Untuk mendukung hal tersebut guru harus menggunakan cara yang beragam dalam membangun pengalaman anak, menyediakan kesempatan bagi anak untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kekuatannya, serta menyediakan ragam mainan yang cukup.

Bermain hanya dilakukan sebagai “reward” jika anak telah selesai mengerjakan semua tugas yang diberikan guru. Padahal proses belajar anak akan efektif jika anak berada dalam kondisi senang dan bahagia. Belajar yang paling efektif untuk pendidikan anak usia dini adalah melalui suatu kegiatan yang konkrit dan pendekatan yang berorientasi bermain. Bermain sebagai bentuk kegiatan belajar lembaga PAUD adalah bermain kreatif yang menyenangkan. Menurut Froebel dalam Holis (2017) melalui bermain kreatif anak dapat mengembangkan serta mengintegrasikan semua kemampuannya.

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan pengamatan, pencatatan dan pengolahan data perkembangan anak dengan menggunakan metode dan instrumen yang sesuai. Pelaporan hasil penilaian merupakan rangkuman pertumbuhan dan perkembangan anak yang dilaporkan dalam bentuk uraian (deskripsi) singkat dari masing-masing aspek perkembangan (nilai-nilai agama dan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional) yang dirumuskan dan dibuat seobyektif mungkin melalui proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak yang mencakup: teknik penilaian, lingkup penilaian, proses penilaian, pengelolaan hasil, dan tindak lanjut.

Penilaian di PAUD, bukan hanya menekankan pada hasil akhir, tapi ketika anak mulai datang dan masuk ke pintu gerbang sekolah, guru harus mulai menilai sikap, kemandirian, kedisiplinan dan lain sebagainya. Pada saat kegiatan inti, bukan hasil akhir karya anak yang dipamerkan di suatu sudut kelas, tapi bagaimana proses anak mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Pada saat istirahat, guru sebaiknya mendampingi anak bermain, karena pada saat istirahat inilah guru bisa mengobservasi perilaku dan menilai kemampuan bersosial anak, kedisiplinan, bahkan perkembangan bahasa saat anak melakukan komunikasi lisan dengan temannya. Adanya kejadian/insiden ketika anak bermain tidak boleh luput dari pengamatan guru, yang bisa dijadikan bahan untuk laporan perkembangan anak pada para orang tua.

Lembaga PAUD yang menjadi tempat penelitian memiliki visi yaitu untuk membentuk moral dan akhlak anak melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Mereka berfikir, untuk apa anak cerdas dan pintar, tapi tidak memiliki kesopanan. Oleh karena itu, guru PAUD harus memahami dengan benar bahwa setiap anak merupakan individu yang unik dengan potensi yang dapat dikembangkan secara optimal. Pemahaman ini akan sangat bermanfaat dalam menyediakan berbagai kegiatan bermain yang mampu menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan berbagai potensi yang dimiliki anak. Solehuddin dalam Purnamasari (2017) mengemukakan bahwa PAUD dimaksudkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Membangun PAUD yang bermutu dapat diwujudkan oleh kinerja guru dalam mengimplementasikan standar tingkat pencapaian perkembangan melalui proses pengajaran yang berkualitas dan pembelajaran menyenangkan, mengasyikan, dan mencerdaskan, menghasilkan pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotor secara berimbang. Semakin menjamurnya kemunculan PAUD yang didirikan masyarakat tidak diimbangi dengan kualitas kemampuan SDM, yaitu masih rendahnya kinerja para guru PAUD di lapangan, menyebabkan proses pembelajarannya tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Selain itu kondisi ini ditunjang pula dengan alasan klise, tuntutan orang tua yang menginginkan anaknya menguasai calistung dengan cepat.

Guru PAUD diharapkan mampu melakukan penyesuaian terus menerus dan meningkatkan pengetahuannya, kreatif dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang makin berdampak positif secara terpadu dari semua lingkup perkembangan anak. Metode serta strategi pembelajaran dan permainan yang kondusif perlu dikondisikan untuk mengembangkan potensi anak secara optimal. Menciptakan iklim komunikasi dan kerjasama team (kepala TK dan guru) yang tidak hanya mengacu pada tradisi pembelajaran yang lama, akan mampu menghasilkan perencanaan program kegiatan yang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini.

5.2 Saran

Terkait masih rendahnya pemahaman guru PAUD dalam mengembangkan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini, sebaiknya perlu diadakan kerjasama yang saling mendukung antara pemerintah dengan organisasi mitra, untuk bersama-sama meningkatkan kualitas guru PAUD, melalui kegiatan yang dirancang secara sistematis dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktik. Yaitu dengan menyelenggarakan pelatihan-pelatihan, tujuannya untuk mensosialisasikan standar PAUD dan aturan-aturan lain yang berhubungan dengan penyelenggaraan PAUD

Kinerja Guru PAUD Dalam Mengimplementasikan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (Revita Yanuarsari)

dengan mendatangkan narasumber yang kompeten di bidang PAUD agar kedepannya kinerja guru terus meningkat dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afdhilla, Alfien Baddrin, and Syarizal Agam Mahendra. "Mengembangkan Multiple Intelligences Dengan Bermain Pada Anak Usia Dini." *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)* 8.1 (2020): 1-10.
- [2] Aliyah, S. "Aplikasi Metode Catung UT (Ular Tangga) Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Dan Menghitung Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4-6 Tahun". *Jurnal NARATAS*, vol. 1, no. 2, Sept. 2020, pp. 29-30, doi:10.37968/jn.v1i2.24.
- [3] Amiluddin, Amiluddin. "KONSELING INDIVIDU MEMBENTUK PRIBADI BERKARAKTER SISWA DI SMA NEGERI 2 BARRU." *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 7.2 (2020): 103-113.
- [4] Handayani, Fitri, and Siti Nur Azizah. "Pengaruh Lingkungan Kerja Non Fisik, Motivasi dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri 1 Karangsambung pada Masa Pandemi Covid 19." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)* 3.3 (2021): 495-509.
- [5] Holis, Ade. "Belajar melalui bermain untuk pengembangan kreativitas dan kognitif anak usia dini." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 10.1 (2017): 23-37.
- [6] Permadi, Deni Surya. "Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui Pendidikan Dan Pelatihan Guru Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar." *Nusantara Education Review* 3.1 (2020): 23-34.
- [7] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2017.
- [8] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28.
- [9] Novi, Postalia. *PENERAPAN MEDIA PERMAINAN KARTU ANGKA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK DI TK NEGERI PEMBINA BLAMBANGAN UMPU*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- [10] Purnamasari, Ricca. *Analisis Lembar Kerja Untuk Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Wilayah Banjarejo, Boja, Kendal*. Diss. Universitas Negeri Semarang, 2017.
- [11] Raihana, Raihana. "Urgensi Sekolah PAUD untuk Tumbuh Kembang Anak Usia Dini." *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1.1 (2018): 17-28.
- [12] Revita Yanuarsari, Ella Dewi Latifah, and Lisnawati. "MENINGKATKAN KEMAMPUAN ANAK DALAM BERHITUNG MELALUI METODE BERNYANYI DENGAN MEDIA FLASH CARDS (Studi Deskriptif Di RA Al-Furqon Kabupaten Ciamis)". *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, vol. 2, no. 2, July 2022, pp. 128-33, doi:10.55606/jurdikbud.v2i2.261.
- [13] Rochmah, Elfi Yuliani. *KONSEP DIRI DALAM AL-QUR'AN (TELAAH PSIKOLOGI PENDIDIKAN)*. Diss. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2020.
- [14] Sakdiah, Halimatus, and Delfi Eliza. "Pelaksanaan Perkembangan Bahasa pada Balita di Taman Penitipan Anak Twin Course Pasaman Barat (Implementation Of Language Development In Children In Day Care Twin Course West Pasaman)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5.1 (2021): 647-650.
- [15] Sujana, I. Wayan Cong. "Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4.1 (2019): 29-39.
- [16] Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 6.
- [17] Yudha, Redi Indra. "Pengaruh Budaya Organisasi dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Jaya Abadi Sumber Pasifik Kota Jambi." *Manajemen dan Kewirausahaan* 9.2 (2018): 24-35.
- [18] Yusuf, Munir. "Manusia Sebagai Makhhluk Pedagogik." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 8.1 (2019): 9-16.
- [19] Zagoto, Maria Magdalena, Nevi Yarni, and Oskah Dakhi. "Perbedaan Individu dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 2.2 (2019): 259-265.